

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan transaksi barang maupun jasa yang berasal dari antar pengusaha yang bertempat tinggal di negara yang berbeda disebut dengan perdagangan internasional. Kegiatan perdagangan luar negeri dengan sistem perekonomian terbuka menjadi andalan bagi Indonesia dalam upaya dukungan sebuah perekonomian di suatu negara. Salah satu penyumbang devisa terbesar di Indonesia yaitu kegiatan ekspor. Devisa yang besar guna pembiayaan pembangunan suatu negara. Selain itu, ekspor non migas merupakan kegiatan yang memberikan kontribusi besar bagi neraca perdagangan Indonesia. Kegiatan ekspor impor dan perdagangan Internasional merupakan sektor yang penting bagi perekonomian nasional. Kegiatan tersebut memengaruhi perkembangan tingkat ekonomi serta berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Ikaningtyas *et al.*, 2023).

Ekspor menjadi hal yang diutamakan di negara Indonesia. Sektor migas dan non migas sebagai penopang utama dalam kegiatan ekspor di Indonesia. Penghasil utama devisa negara di Indonesia yaitu kegiatan ekspor. Dapat diartikan bahwa baiknya catatan ekspor di suatu negara menentukan baiknya perekonomian di suatu negara tersebut. Perbedaan mata uang dengan negara lain menyebabkan harga suatu produk luar negeri tidak menentu, dalam hal ini kegiatan ekspor yang dominan berperan positif terhadap perekonomian suatu negara karena mampu mengurangi anggaran. Namun, Indonesia memiliki neraca perdagangan dengan nilai ekspor lebih rendah dibandingkan dengan nilai impor (Kementrian Perdagangan, 2020).

Berdasarkan BPS 2018 – 2022 mengenai “Volume Ekspor Migas – Non Migas” terdapat perubahan yang fluktuatif antara produk migas dan non migas yang

diekspor oleh Indonesia ke pasar internasional. Volume produk Migas selalu di bawah produk non migas. Dari 2018 – 2022 produk non migas memiliki volume ekspor sebesar 2,969,187.5 ribu ton sedangkan produk migas memiliki volume ekspor sebesar 142,214.3 ribu ton. Produk non migas termasuk sektor pertanian di dalamnya (Badan Pusat Statistik, 2023).

Komoditas yang mampu memasuki pasar ekspor dan mampu bertahan di pasar tersebut dapat menunjukkan adanya daya saing. Daya saing dapat disebut juga dengan keunggulan. Terdapat dua faktor yang mampu menentukan daya saing suatu negara. Pertama, keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif ialah keadaan suatu barang yang sama dan berasal dari negara yang sama serta lebih unggul dari komoditas lainnya. Keunggulan komparatif bersifat alamiah. Sedangkan keunggulan kompetitif dapat bersifat *acquired* (dapat dikembangkan) (Yuliansyah *et al.*, 2023).

Berdasarkan BPS (2023), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu alat penting untuk mengukur situasi ekonomi suatu negara dalam periode tertentu. PDB sendiri terdapat dua macam harga yaitu harga konstan dan harga berlaku. Harga konstan dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun. Sedangkan PDB harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Menurut BPS 2023, pada periode waktu tahun 2020 – 2022, sektor pertanian berada di posisi ketiga sebagai penyumbang PDB terbesar di Indonesia. Rata – rata harga konstan dari sektor pertanian sendiri yaitu 1,378,398.9 miliar rupiah. Menempati posisi pertama yaitu sektor industri pengolahan sebesar 2,297,115 miliar rupiah. Kemudian diikuti oleh s sektor perdagangan grosir atau

ecer reparasi kendaraan bermotor sebesar 1,455,122.67 miliar rupiah.

Tabel 1.1. Kontribusi Nilai Ekspor Komoditas Perkebunan 2021

No.	Komoditas	Nilai Ekspor (000 USD)
1	Kelapa Sawit	30,247,756
2	Karet	4,122,668
3	Kelapa	1,650,500
4	Kakao	1,207,839
5	Kopi	851,720
6	Lada	166,751
7	Cengkeh	96,082
8	Teh	89,233

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, (2022)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan kontribusi dari nilai ekspor komoditas perkebunan yang utama pada tahun 2021. Lada berada pada posisi ke-6 sebagai kontributor nilai ekspor sektor perkebunan. Dipimpin oleh komoditas kelapa sawit, karet, dan kelapa sebagai tiga besar penyumbang nilai impor tertinggi di sektor perkebunan tahun 2021. Lada memiliki potensi nilai ekspor yang tinggi karena termasuk dalam komoditas perkebunan strategis pada tahun 2021. Komoditas lada menyumbang 0.41% dari total nilai ekspor komoditas perkebunan di tahun 2021 (Indarti, 2022).

Sub-sektor pertanian yang selalu memberikan kontribusi pada perdagangan internasional adalah perkebunan, dengan salah satu produknya adalah rempah-rempah. Sejak lama, Indonesia telah dikenal sebagai salah satu produsen rempah-rempah terkemuka di dunia. Berdasarkan informasi yang disajikan oleh Negeri Rempah Foundation, terdapat sekitar 400 – 500 macam rempah – rempa yang ada di berbagai penjuru dunia, dengan sekitar 275 jenis di antaranya tumbuh di wilayah Asia Tenggara. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan keragaman jenis rempah-rempah terbesar di dunia, dan sering kali disebut sebagai "*Mother of Spice*", (Kumoratih *et al.*, 2021). Salah satu komoditas rempah yang paling strategis

dalam perdagangan global adalah lada (Mahdi dan Suprehatin, 2021).

Tabel 1.2. Negara Eksportir Lada Terbesar di Dunia 2018 - 2022

No.	Negara	Volume Ekspor (ton)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	India	403,001	478,506	530,075	57,8545	426,029
2	Cina	213,111	210,875	220,329	23,7115	252,156
3	Vietnam	97,769	266,918	265,475	25,8430	219,571
4	Brazil	74,662	86,941	91,735	93,966	88,074
5	Spanyol	64,327	67,664	77,578	84,734	83,546
6	Peru	30,230	32,987	38,091	39,167	43,494
7	Uni Emirat Arab	14,271	19,628	22,039	33,708	34,391
8	Indonesia	48,601	52,566	60,505	39,644	30,495
9	Jerman	23,214	21,631	22,607	24,222	21,347
10	Belanda	13,890	12,679	12,083	15,631	17,229

Sumber: International Trade Center, 2023

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa ekspor Lada Indonesia mengalami penurunan di tahun 2022. Pada tahun 2018 – 2021 Indonesia menempati posisi ke-6 sebagai eksportir lada terbesar di dunia. Namun pada 2022 Indonesia mengalami penurunan volume ekspor sehingga menempati posisi ke-8 sebagai negara eksportir lada terbesar di dunia. Tahun 2020, kuantitas ekspor Lada Indonesia termasuk tinggi yaitu 60,505 ton namun turun pada tahun 2022 yaitu sebesar 30,495 ton. Dengan demikian, terdapat persaingan dalam ekspor lada antara negara eksportir lada di pasar internasional serta penurunan kuantitas ekspor Lada Indonesia.

Tabel 1.3. Luas Areal, Produksi, Produktivitas Lada Indonesia 2018-2022

Tahun	Luas Area (ha)	Produksi Lada (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2018	187,291	88,949	0.47
2019	189,703	87,619	0.46
2020	191,635	86,083	0.45
2021	188,817	81,219	0.43
2022	193,854	89,276	0.46

Sumber: Food and Agriculture Organization, 2023

Tabel 1.3. menunjukkan produksi Lada Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Produktivitas dipengaruhi oleh perbandingan antara jumlah produksi (ton) dibagi dengan luas areal (ha). Produktivitas Lada Indonesia di

bawah 1 ton/ha dengan rata – rata produktivitas dari tahun 2018 – 2022 sebesar 0.46 ton/ha. Indonesia berada di posisi ke-32 berdasarkan produktivitas lada di dunia tahun 2022 (Indarti, 2022).

Berdasarkan tabel 1.3. tahun 2022 memiliki luas areal terbesar dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2018 – 2022). Luas areal lahan produksi lada terbesar di dunia dalam lima tahun terakhir. Namun, produktivitas berfluktuasi dan masih di bawah angka 1 yang artinya dalam 1 ha lahan belum mampu menghasilkan 1 ton hasil produksi. Hal tersebut dapat menjadi permasalahan karena luas areal yang besar belum tentu menentukan jumlah produksi dan produktivitas yang tinggi juga. Bahkan melihat posisi Indonesia (posisi ke-32) sebagai salah satu produsen lada terbesar dunia masih memiliki produktivitas yang terbilang rendah (0.43 ton/ha) (Indarti, 2022). Permasalahan yang muncul dalam tabel 1.3. yaitu rendahnya produktivitas lada di Indonesia yang memengaruhi produksi lada sehingga diduga akan memengaruhi kinerja ekspor Lada Indonesia.

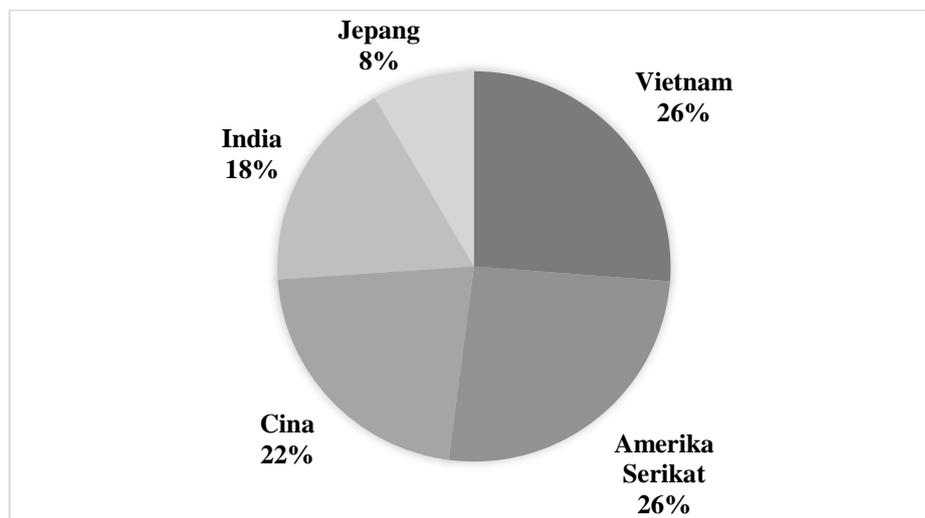
Tabel 1.4. Nilai Ekspor dan Volume Ekspor Lada Indonesia 2018-2022

Tahun	Nilai Ekspor (\$)	Volume ekspor (ton)
2018	152,462	48,601
2019	147,343	52,566
2020	160,388	60,505
2021	166,751	39,644
2022	151,717	30,495
Rata – rata	155,732.20	46,362

Sumber: UN Comtrade, 2023

Tabel 1.4 menunjukkan nilai ekspor Lada Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun (2018 – 2022) mengalami fluktuatif. Dari 2018 – 2019 mengalami kenaikan 8% dan kembali naik di tahun 2019 – 2020 sebesar 15%. Namun, pada tahun 2020 – 2021 mengalami penurunan yang cukup besar yaitu 34%. Kemudian 2021 – 2022 kembali mengalami penurunan sebesar 34%. Artinya, sudah terlihat jelas dari

persentase bahwa ekspor Indonesia mengalami fluktuatif. Menurut (International Trade Center, 2023), Indonesia berada di posisi 10 besar sebagai eksportir lada terbesar dengan kode HS : 0904. Berdasarkan nilai ekspor, Indonesia menempati posisi ke-6 sebagai negara eksportir lada di pasar dunia.



Gambar 1. 1. Persentase Ekspor Lada Indonesia ke Negara Tujuan Utama 2022
Sumber: International Trade Center, 2023

Gambar 1.1. persentase volume ekspor lada dengan kode HS : 0904 pada tahun 2022 terbesar dilakukan ke negara Vietnam kemudian diikuti oleh negara Amerika Serikat, Cina, India, dan Jepang. Lima negara pada gambar 1.1. merupakan importir terbesar komoditas lada dari Indonesia. Total volume ekspor Lada Indonesia tahun 2022 sebesar 30,496 ton. Volume ekspor lada ke lima negara tersebut sebesar 21,875 ton yang menyumbang 71,73% dari total volume ekspor Lada Indonesia tahun 2022. Vietnam menempati posisi pertama sebagai negara tujuan ekspor Lada Indonesia yaitu sebesar 5,735 ton atau 26,22% dari total volume ke lima negara tujuan utama. Amerika Serikat menempati posisi kedua sebagai negara tujuan ekspor Lada Indonesia yaitu sebesar 5,651 ton atau 25,83% (gambar 1.1 merupakan bilangan pembulatan) dari total volume ke lima negara tujuan.

Peran persaingan Lada Indonesia dalam perdagangan internasional sangat

penting. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan Lada Indonesia adalah penurunan nilai ekspornya di pasar dunia yaitu sebesar 13% jika dibandingkan dengan negara-negara pesaing dalam ekspor lada. Meskipun demikian, dengan potensi dan keterampilan yang dimilikinya, Indonesia dapat menghadapi persaingan sengit dalam pasar ekspor lada di tingkat internasional. Dikarenakan peran krusialnya dalam perdagangan internasional, maka sangatlah penting untuk menetapkan standar dan kualitas yang tepat untuk produk lada yang diekspor (Anggraini *et al.*, 2021).

Menurut definisi, tingkat kemampuan suatu komoditas yang dapat masuk serta bertahan di pasar termasuk pasar internasional disebut dengan daya saing. Karena Indonesia bukan satu – satunya produsen dan pengeksport lada di dunia maka perlu adanya upaya meningkatkan daya saing di pasar internasional. Negara pesaing dalam ekspor lada yaitu Vietnam, Brazil dan India (Syam Trilarasati *et al.*, 2023). Negara pesaing Indonesia berdasarkan posisi ekspor lada yaitu Cina dan India karena berada di posisi pertumbuhan, sama dengan Indonesia. Namun berdasarkan pertumbuhannya, Cina mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan India. Pertumbuhan ekspor Lada India hampir seperti Indonesia yaitu terus mengalami penurunan di tahun 2021 – 2022. India mengalami penurunan 10% sedangkan Indonesia 13%.

Permasalahan dalam ekspor lada di Indonesia yaitu kurangnya produktivitas yang memengaruhi jumlah produksi lada sehingga diduga akan memengaruhi volume ekspor Lada Indonesia. Volume cenderung menurun mengakibatkan nilai ekspor lada juga menurun. Penurunan ini juga berdampak pada posisi ekspor Lada Indonesia di pasar dunia. permasalahan lain yaitu dengan penurunan kuantitas

ekspor lada, posisi Indonesia sebagai negara eksportir lada terbesar di dunia juga mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan adanya persaingan yang ketat antara negara eksportir lada di dunia. Maka dari itu perlu adanya studi mengenai kinerja dan daya saing ekspor Lada Indonesia. Ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor. Setelah mengetahui faktor apa saja yang menentukan ekspor, lebih mudah dalam pembuatan strategi atau kebijakan ekspor lada ke depannya. Maka dari itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut dari faktor yang diduga dapat memengaruhi ekspor.

Negara yang akan dijadikan perbandingan dalam keunggulan komparatif ekspor lada yaitu negara India dan Cina karena merupakan pesaing Indonesia dalam ekspor lada. India, Cina, dan Indonesia memiliki posisi ekspor yang sama yaitu pertumbuhan dalam 20 tahun terakhir. Dibuktikan dengan hasil indeks spesialisasi perdagangan, indeks ini berguna untuk melihat kecenderungan suatu negara dalam menjadi eksportir dengan cara membandingkan pengurangan nilai ekspor dan nilai impor dengan penjumlahan nilai ekspor dan nilai impor. Negara India memiliki ISP sebesar 0.708, Cina memiliki ISP sebesar 0.704, sedangkan Indonesia 0.69 artinya sama – sama memiliki kecenderungan ekspor (Kementrian Perdagangan, 2023).

Daya saing sangat penting untuk mempertahankan posisi ekspor di pasar internasional. Posisi ekspor berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh kinerja ekspor dengan negara pesaing. Sehingga peneliti mengambil judul “Daya Saing dan Faktor yang Memengaruhi Ekspor Lada Indonesia di Pasar Internasional”. Membahas mengenai daya saing ekspor dengan menganalisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif serta membahas faktor – faktor yang memengaruhi ekspor Lada Indonesia di Pasar Internasional.

1.2. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana keunggulan komparatif ekspor Lada Indonesia di pasar internasional?
2. Bagaimana keunggulan kompetitif ekspor Lada Indonesia di pasar internasional?
3. Faktor-faktor apakah yang memengaruhi ekspor Lada Indonesia di pasar internasional?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diharapkan dapat menjawab permasalahan di atas. Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis keunggulan komparatif ekspor Lada Indonesia di pasar internasional.
2. Menganalisis keunggulan kompetitif ekspor Lada Indonesia di pasar internasional.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor Lada Indonesia di pasar internasional.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang daya saing ekspor Lada serta dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya terkait dengan daya saing ekspor komoditas lada. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan kepastakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pihak – pihak yang mempunyai permasalahan.

2. Bagi pemerintah diharapkan mampu menentukan kebijakan untuk meningkatkan daya saing ekspor Lada Indonesia di pasar internasional serta keputusan yang berkaitan dengan ekspor lada ke luar negeri.
3. Universitas mendapat tambahan acuan untuk penelitian selanjutnya, sehingga bisa memperbanyak perbendaharaan ilmu pengetahuan mahasiswa.

1.5. Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan agar penelitian ini dapat terfokus pada suatu masalah yang ada. Batasan tersebut antara lain:

1. Permasalahan pada penelitian ini yaitu produksi Lada di Indonesia yang berfluktuatif serta cenderung menurun, produktivitas Lada Indonesia yang rendah. Penurunan volume dan nilai ekspor Lada Indonesia. Persaingan yang semakin ketat antara negara produsen dan eksportir lada di pasar internasional.
2. Tujuan ekspor yang akan diteliti yaitu pada pasar internasional atau dunia.
3. Berikut merupakan tabel variabel.

Tabel 1.5. Variabel Penelitian

Jenis Variabel	Variabel
X ₁	Produksi lada di Indonesia
X ₂	Harga Lada Indonesia
X ₃	Nilai tukar IDR terhadap USD
X ₄	Konsumsi Domestik Lada
X ₅	Daya saing (nilai RCA)

Tabel 1.5 menunjukkan variabel yang digunakan untuk menjawab tujuan tiga yaitu variabel independen (X) yaitu produksi (X₁), harga Lada Indonesia (X₂), nilai tukar IDR ke USD (X₃), konsumsi domestik lada (X₄), dan daya saing atau nilai RCA (X₅). Variabel dependen (Y) yaitu volume ekspor lada.

4. Negara pesaing yang digunakan dalam analisis keunggulan komparatif yaitu India dan Cina. Kedua negara tersebut memiliki kecenderungan ekspor lada

yang hampir sama dengan Indonesia. Indonesia dengan nilai ISP 0.69, India 0.708, dan Cina 0.704.

5. Analisis data menggunakan *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Export Competitiveness Index (ECI)*, dan *Error Correction Model (ECM)*.
6. Data yang digunakan berupa data sekunder dengan rentan waktu 30 tahun (1993 – 2022).